



Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di Kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025

Juan Andreas Manurung^{1*}, Hasudungan Simatupang², Tahadodo Waruwu³, Eben H. Telaumbanua⁴, Baginda Sitompul⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab.Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: andreasmanurung152021@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study was to determine the effect of the Problem Solving learning model on student learning activity in Christian Religious Education and Character Education in class X of SMA Negeri 1 Sipoholon in the 2024/2025 Academic Year. The method used in this study uses a quantitative research method. The population is all Protestant Christian students in class X of SMA Negeri 1 Sipoholon in the 2024/2025 Academic Year, totaling 271 people and 41 people were determined as research respondents, namely 15% of the population. Data were collected using a positive closed questionnaire of 50 items. The results of the data analysis show that there is an influence of the Problem Solving learning model on the learning activity of students in Christian Religious Education and Character Education in class X of SMA Negeri 1 Sipoholon in the 2024/2025 Academic Year: 1) Analysis requirements test: a) positive relationship test obtained r_{xy} value = $0.548 > r_{table} (\alpha = 0.05, n = 41) = 0.308$ thus it is known that there is a positive relationship between variable X and variable Y. b) Significant relationship test obtained t_{count} value = $4.089 > t_{table} (\alpha = 0.05, dk = n-2 = 39) = 2.021$ thus there is a significant relationship between variable X and variable Y. 2) Influence test: a) Regression equation test, obtained regression equation $\hat{Y} = 42,64 + 0,84X$. b) Regression determination coefficient test (r^2) = 30%. 3) Hypothesis testing using the F test obtained $F_{count} > F_{table} = (\alpha = 0.05, df \text{ numerator } k = 15, df \text{ denominator } = n-2 = 41-2 = 39)$ which is $16,70 > 1,92$. Thus H_a , namely there is an influence of the Problem Solving learning model on the learning activity of students in Christian Religious Education and Character Education in class X of SMA Negeri 1 Sipoholon in the 2024/2025 Academic Year is accepted and H_0 is rejected.*

Keywords: *Problem Solving Learning Model, Student Learning Activeness, Academic Year 2024/2025*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi yaitu seluruh siswa beragama Kristen Protestan kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 yang berjumlah 271 orang dan ditetapkan 41 orang sebagai responden penelitian yaitu 15% dari populasi. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup positif sebanyak 50 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025: 1) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,548 > r_{tabel} (\alpha = 0,05, n = 41) = 0,308$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,089 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, dk = n - 2 = 39) = 2,021$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 42,64 + 0,84X$. b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 30%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = (\alpha = 0,05, dk \text{ pembilang } k = 15, dk \text{ penyebut } = n - 2 = 41 - 2 = 39)$ yaitu $16,70 > 1,92$. Dengan demikian H_a yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem Solving*, Keaktifan Belajar Peserta Didik, Tahun Pembelajaran 2024/2025

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan, apalagi di era globalisasi, masyarakat Indonesia diharapkan dapat memantapkan diri untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia yang mampu bersaing di dunia khususnya di bidang pendidikan. Tentu saja dalam dunia pendidikan khususnya siswa kita kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini proses pembelajaran akan terganggu dan prestasi siswa pun akan menurun akibat adanya masalah tersebut..

Pembelajaran aktif merupakan faktor yang sangat penting yang harus kita perhatikan dalam proses pembelajaran. Agar seseorang yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, hendaknya ia mempertimbangkan beberapa faktor yang mendorong pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif siswa dalam kegiatan akademik dapat merangsang dan mengembangkan keterampilannya, serta siswa dapat terlibat dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga dapat membuat sistem untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara, dengan mewawancarai salah satu guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen dan melihat proses belajar mengajar di kelas, ada beberapa masalah yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung yaitu:

1. Sebagian peserta didik kurang memperhatikan materi yang dijelaskan,
2. Sebagian peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran,
3. Sebagian peserta didik masih bergantung pada orang lain atau teman sekelasnya, dan
4. Sebagian peserta didik tidak aktif baik dalam menanggapi maupun mengeluarkan pendapat.

Penyebab timbulnya masalah-masalah di atas di karenakan kurangnya keaktifan belajar peserta didik. Bentuk kurangnya keaktifan belajar peserta didik berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti yaitu: 1). peserta didik kurang mendengarkan, 2). Peserta didik kurang kesiapan, 3). Peserta didik kurang memperhatikan, 4). Kurangnya keberanian, dan 5). Kurang berdiskusi.

Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari keikutsertaan melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya pada peserta didik lain ataupun guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diharapkan dapat memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan belajar peserta

didik tidak terlepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan. (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2022)

Dalam menciptakan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, seorang guru pendidikan Agama Kristen dan Budi Perkerti sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang menarik dengan tujuan agar pembelajaran terjadi secara aktif. Model pembelajaran yang dilakukan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada sejauh mana guru mampu menerapkan model pembelajaran tersebut. karna itu seorang guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran. Guru juga harus mampu menguasai konsep-kosep belajar dan merumuskan serta memahami kosep-konsep tersebut ke dalam model pembelajaran yang digunakan. Model *Problem Solving* sangat sesuai digunakan untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu cara yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* ini adalah salah satu cara yang dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keaktifan belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu bentuk yang dapat dilakukan dalam mencari dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan metode ini kegiatan pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk menghadapi masalah perseorangan maupun masalah kelompok. Melalui model ini, peserta diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapi. (Cecep Anwar)Berdasarkan latar belakang dia atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang tertuang dalam judul penelitian yaitu: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Di Kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024-2025”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah komponen yang paling penting. Kegiatan menunjukkan tingkat keaktifan peserta didik. Keaktifan belajar sangat penting bagi peserta didik karena membuat mereka ingin belajar dan memberikan respon balik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Suarni menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sangat penting untuk proses pembelajaran. Karena keaktifan siswa adalah partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa tindakan, sikap, atau

pemikiran mereka sendiri.¹ Menurut Prasetyo, pembelajaran aktif adalah upaya peserta didik untuk meningkatkan diri mereka melalui berbagai kegiatan pembelajaran.²

Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar sangat penting. Tidak hanya guru, tetapi juga peserta didik diminta untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Rousseau dalam buku Sinar menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa adanya sebuah aktivitas maka proses pembelajaran itu tidak akan terjadi. Maka dengan itu segala pengetahuan yang dihasilkan haruslah melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri, pengalaman sendiri, serta bekerja sendiri menggunakan fasilitas yang dibuat sendiri, baik secara rohani juga teknik.³ Senada dengan itu, Yamin mengatakan bahwa belajar aktif berarti perjuangan seseorang untuk membentuk pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan dan peningkatan kualitas keterampilan, pengetahuan dan kemampuan siswa, baik dalam bidang kognitif maupun bidang psikomotorik dan serta efektif.⁴ Menurut Sardirman dalam buku Priansa mengatakan Adapun jenis-jenis aktivitas belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
4. *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat grafik, peta, patroon dan sebagainya.
6. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.

¹ Suarni, *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pembelajaran PKN*, Jurnalof Phisic, Vol 1, No 2 (2017)

² April Dwi Prasetyo, *Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol 3, no 2,(20210

³ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), Hal. 10

⁴ Martimas Yamin, *Kiat Mempelajari Siswa*, (Jakarta; gunung persada press, 2007), Hal. 82

8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.⁵

Keaktifan belajar merupakan hasil yang di peroleh Peserta didik selama belajar di sekolah, yang merupakan perpaduan dari tiga ranah tersebut, yang menyangkut ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Dari perpaduan ranah tersebut, akan membentuk dalam mengikuti pembelajaran khususnya materi, dengan tujuan agar Peserta didik memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sinar indikator keaktifan belajar adalah:

1. Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami
2. Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif
3. Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah. (Ibid, Hal. 18)

Penggunaan model pembelajaran yang menarik bertujuan agar pembelajaran terjadi secara aktif. Model yang diterapkan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada sejauh mana guru mampu menerapkan model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran. Model *Problem Solving* merupakan istilah dalam bahasa inggris, sebagai padanan katanya digunakan istilah merumuskan masalah (soal) atau menemukan masalah (soal). *Problem Solving*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian- bagian yang lebih simpel sehingga dipahami. Dengan tahapan pembelajaran meliputi pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, minimalisasi, tulisan- hitungan, cari alternatif, menyusun soal pertanyaan. Dengan demikian, setidaknya yang dikatakan pembelajaran *Problem Solving*, diawali dari pemahaman terhadap masalah, kemudian mencari alternatif penyelesaiannya, lalu apa kekeliruan- kekeliruan sehingga masalah tersebut muncul, dan bagian akhir menyusun pertanyaan dalam rangka penyelesaiannya.

Menurut Sudirman dalam buku Aqib dan Murtaldo Pengertian model *Problem Solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk mengolah atau mengurai dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.⁶ Menurut Gulo dalam buku Aqib dan Murtaldo *Problem Solving* adalah

⁵Op Cit, Hal. 50

⁶ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, (Bandung; Sarana Tutorial Nurani Sejaterah, 2016), Hal. 147

model yang mengajarkan kepada Peserta didik tentang penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.⁷

Menurut Hamdani mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan model *Problem Solving*, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.
- b. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan persoalan.
- c. Guru memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya.
- d. Persoalan yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang siswa untuk berpikir.

2. Pelaksanaan

- a. Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.
- b. Guru meminta kepada Peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
- c. Peserta didik dapat bekerja secara individual atau berkelompok.
- d. Peserta didik dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
- e. Kalau pemecahannya tidak ditemukan siswa, hal tersebut didiskusikan.
- f. Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
- g. Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisis sehingga dijadikan fakta.
- h. Membuat kesimpulan.⁸

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian. Karena melalui penelitian, penulis dapat melihat, mengamati dan menganalisa suatu objek untuk mendapatkan suatu yang baru dalam menemukan kebenaran. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang baru dengan menggunakan suatu teknik yang sistematis. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian⁹. Dalam penelitian ini ditinjau dari jenis

⁷ Ibid, Hal, 147

⁸ Op Cit, Hal, 85

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hlm 2

datanya maka, penulis menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa:

“Metode Penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.¹⁰

Adapun jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”.¹¹

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengolahan data hasil jawaban siswa tentang Model Pembelajaran *Problem Solving* diketahui bahwa Keaktifan Belajar Peserta Didik kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 semakin meningkat karena yang dipengaruhi oleh Model Pembelajaran *Problem Solving* tersebut. Adapun indikator Model Pembelajaran *Problem Solving* terdiri dari 5 indikator, diantaranya: 1) Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya, antara lain guru mengawali materi dengan menyebutkan contoh-contoh masalah di sekitar kehidupan dan guru mengajarkan siswa supaya aktif mencari suatu permasalahan yang akan di bahas; 2) Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar, yaitu memperhatikan guru ketika menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah; 3) Peserta didik mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, antara lain berpikir mencari informasi yang di perlukan dan tekun mencari informasi; 4) Peserta didik menetapkan beberapa Solusi yang dapat di ambil untuk menyelesaikan permasalahan, antara lain merumuskan jawaban sementara dan meyakini jawaban; dan 5)

¹⁰ Ibid, Hlm. 8

¹¹ Op.cit, Hlm. 147

Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru, antara lain mampu menyimpulkan penyelesaian masalah dan guru menyimpulkan pemecahan masalah yang sedang dibahas. Dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* tersebut diketahui Keaktifan Belajar Peserta Didik meningkat secara positif dan signifikan yang ditunjukkan siswa dengan sikapnya dalam pembelajaran sebagaimana indikator-indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik berikut ini: 1) Partisipasi dalam diskusi kelas, antara lain berani bertanya, berbagi pendapat, dan menjawab pertanyaan; 2) Keterlibatan dalam kegiatan belajar yaitu kerja sama dalam kelompok; 3) Konsentrasi dan perhatian antara lain fokus pada pembelajaran dan mengambil catatan; 4) Keingintahuan dan antusiasme antara lain minat pada materi dan eksplorasi mandiri; 5) Tanggung jawab terhadap tugas antara lain menyelesaikan tugas tepat waktu dan mencari bantuan saat dibutuhkan; 6) Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan antara lain berpikir kritis dan pengambilan keputusan; 7) Refleksi dan umpan balik antara lain refleksi diri dan menerima dan memberikan umpan balik; dan 8) Kreativitas yaitu menghasilkan ide kreatif.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $r_{hitung} = 0,548$ dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = $100\% - 5\% = 95\%$ dan untuk $n = 41$ yaitu 0,308. Diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,548 > 0,308$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} = 4,089$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan $\alpha = 0,05$ dan $n-2 = 39$ yaitu 2,021. Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,089 > 2,021$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 42,64 + 0,84X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta 42,64 maka untuk setiap penambahan Model Pembelajaran *Problem Solving* maka Keaktifan Belajar Peserta Didik akan meningkat sebesar 0,84 dari Model Pembelajaran *Problem Solving*. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,300$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh Model

Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 adalah 30%.

Dari uji F diperoleh nilai dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 16,70$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang $k = 15$ dan dk penyebut $= n-2 = 41-2 = 55$ yaitu 1,92. Dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $16,70 > 1,92$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh diterima. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu cara menyajikan pembelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Adapun indikator model pembelajaran *Problem Solving* diangkat dari langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Problem Solving* adalah sebagai berikut: 1) Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya, antara lain guru mengawali materi dengan menyebutkan contoh-contoh masalah di sekitar kehidupan dan guru mengajarkan siswa supaya aktif mencari suatu permasalahan yang akan di bahas; 2) Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar, yaitu memperhatikan guru ketika menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah; 3) Peserta didik mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, antara lain berpikir mencari informasi yang di perlukan dan tekun mencari informasi; 4) Peserta didik menetapkan beberapa Solusi yang dapat di ambil untuk menyelesaikan permasalahan, antara lain merumuskan jawaban sementara dan meyakini jawaban; dan 5) Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru, antara lain mampu menyimpulkan penyelesaian masalah dan guru menyimpulkan pemecahan masalah yang sedang dibahas.

Keaktifan belajar adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dimana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru. Indikator dari keaktifan belajar peserta didik adalah sebaga berikut: 1) Partisipasi dalam diskusi kelas, antara lain berani bertanya, berbagi pendapat, dan menjawab pertanyaan; 2) Keterlibatan dalam kegiatan belajar yaitu kerja sama dalam kelompok; 3) Kosentrasi dan perhatian antara lain fokus pada pembelajaran dan mengambil catatan; 4) Keingintahuan dan antusiasme antara lain minat pada materi dan eksplorasi mandiri; 5) Tanggung jawab terhadap tugas antara lain

menyelesaikan tugas tepat waktu dan mencari bantuan saat dibutuhkan; 6) Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan antara lain berpikir kritis dan pengambilan keputusan; 7) Refleksi dan umpan balik antara lain refleksi diri dan menerima dan memberikan umpan balik; dan 8) Kreativitas yaitu menghasilkan ide kreatif.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Rohani, D. K. (2010). Pengembangan pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Sabri. (2014). Strategi belajar mengajar. Jalan Kertamuka: PT. Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2017). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris Shomin. (2017). 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. (2023). Analisis faktor-faktor keaktifan belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Dasim Budimansyah. (2009). PAIKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Bandung: PT. Ganesindo.
- Endang Sri Wahyuningsih. (2022). Model pembelajaran mastery learning. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hadi Sutrisno. (2001). Metodologi research. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Hamdani. (2018). Strategi belajar mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hariato, G. P. (2012). Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab & dunia pendidikan masa kini. Yogyakarta: Andi.
- Jhon Nainggolan. (2011). Pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani. Bandung: Bina Media Informasi.
- Martimas Yamin. (2007). Kiat mempelajari siswa. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Moh User Usman. (2006). Menjadi guru profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prinsa. (2017). Pengembangan strategi dan model pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia.
- Sinar. (2018). Metode active learning. Yogyakarta: Budi Utama.
- Solehatin, & Chairul Anam. (2012). E-questioner terhadap tingkat pemanfaatan layanan Wi-Fi Kabupaten Banyuwangi. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Suarni. (2017). Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kompetensi dasar organisasi pembelajaran PKN. *Jurnal of Physic*, 1(2).
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sumiati, & Asra. (2007). Metode pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suparsawan. (2020). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Malang: Ahli Media Press.
- Syaiful Bahri Dzamarah, & Aswan Zain. (2002). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2017). Belajar dengan pendekatan pembelajaran PAIKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2009). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. (2015). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib, & Ali Murtadlo. (2016). Kumpulan metode pembelajaran kreatif & inovatif. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.